

## Evaluasi Ruang Publik Sebagai Ruang Sosial yang Ramah Anak

### Studi Kasus : Taman Paseban, Bantul, Yogyakarta

Nina Nur Anisa<sup>1</sup> dan Arif Budi Sholihah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: [18512046@students.uui.ac.id](mailto:18512046@students.uui.ac.id)

**ABSTRAK:** Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota layak anak di Indonesia. Selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2018 hingga 2019, kota Yogyakarta berhasil meraih dan mempertahankan penghargaan sebagai Kota Layak Anak (KLA) tingkat Nindya. Banyak ruang terbuka di Yogyakarta yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang sosial yang ramah anak. Salah satu contoh ruang publik yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang sosial ramah anak adalah Taman Paseban yang terletak di Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta. Namun belakangan warga sering mengeluhkan tentang beberapa permasalahan, salah satu diantaranya yaitu tentang banyaknya lampu taman yang mati tanpa adanya perbaikan yang menimbulkan kekhawatiran warga setempat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi area publik Taman Paseban dengan pendekatan ruang sosial ramah anak agar kualitas ruangnya dapat dioptimalkan.

**Kata kunci:** Ruang Publik, Ramah Anak, Taman Paseban Bantul

#### PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang memegang peran penting dalam kemajuan bangsa. Generasi muda harus mempunyai karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negaranya. Pada tahun 1989, pemerintah di seluruh dunia termasuk Indonesia mengadopsi Konvensi PBB untuk menjanjikan pemenuhan hak yang setara kepada seluruh anak-anak. Hasil konvensi PBB ini menegaskan mengenai kewajiban suatu negara untuk memenuhi hak setiap anak yaitu dalam mendapatkan pendidikan, kebebasan bermain, mendapatkan perlindungan, mendapatkan identitas, mendapatkan status kebangsaan, mendapatkan makanan, mendapatkan akses kesehatan, mendapatkan rekreasi dan mendapatkan kesamaan untuk memiliki peran dalam pembangunan.

Pemenuhan hak anak-anak sesuai dengan poin-poin yang telah dinyatakan dalam konvensi PBB bisa diwujudkan dengan menciptakan kota yang ramah terhadap anak. Gagasan mengenai kota yang ramah terhadap anak sendiri berawal dari penelitian mengenai "*Children's Perception of the Environment*" yang dilakukan oleh Kevin Lynch, seorang arsitek yang berasal dari *Massachusetts Institute of Technology*. Hasil penelitian yang dilakukan di empat kota yaitu Warsawa, Melbourne, Mexico City dan Salta pada tahun 1971-1975 ini menunjukkan bahwa lingkungan kota yang terbaik untuk kembang tumbuh anak-anak adalah lingkungan yang memiliki komunitas yang kuat baik secara fisik maupun sosial, komunitas yang memiliki peraturan yang tegas, bisa memberikan kesempatan pada anak berupa fasilitas pendidikan serta pemenuhan kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> KemenPPPA RI, "Kota Ramah Anak: Apa, Mengapa, Bagaimana" (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/612/kota-> , diakses pada 8 November 2020, 13:03)

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu kota yang termasuk dalam kota layak anak di Indonesia. Selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2018 hingga 2019, kota Yogyakarta berhasil meraih dan mempertahankan penghargaan sebagai Kota Layak Anak (KLA) tingkat Nindya. Sesuai dengan peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Kota Layak Anak atau yang biasa disebut dengan KLA adalah suatu daerah kabupaten atau kota yang mengaplikasikan sistem pembangunan daerah yang berlandaskan hak asasi anak. Sistem tersebut harus berintegrasi dengan sumber daya pemerintah dan masyarakat yang berkomitmen dalam merencanakan kebijakan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Proses Kota Yogyakarta dalam memperoleh predikat Kota Layak Anak tentu saja membuktikan bahwa tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang perlu di perhatikan oleh semua kalangan. Salah satu indikator dari pemenuhan syarat sebagai Kota Layak Anak adalah adanya ruang sosial publik yang dapat dimanfaatkan anak-anak.<sup>2</sup> Dalam proses tumbuh kembang pun, anak-anak pasti membutuhkan ruang berkembang seperti sarana bermain yang layak untuk digunakan sebagai ruang atau media dalam mengembangkan potensi diri. Yogyakarta sendiri memiliki banyak ruang terbuka yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang sosial yang ramah anak.

Salah satu contoh ruang publik yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang sosial ramah anak adalah Taman Paseban yang terletak di Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta. Taman Paseban merupakan ruang terbuka publik ramah anak yang terletak di jalur utama Kota Yogyakarta-Pantai Selatan Bantul, tepatnya be rada di Jalan Sudirman. Taman ini selesai direnovasi dan diresmikan pada tahun 2017 dengan fungsi utama yaitu sebagai tempat rekreasi masyarakat yang dibuka secara gratis. Dilengkapi dengan area bermain anak-anak, bangku serta lampu taman, taman ini selalu ramai pengunjung setiap harinya. Namun belakangan warga sering mengeluhkan tentang beberapa permasalahan, salah satu diantaranya yaitu tentang banyaknya lampu taman yang mati tanpa adanya perbaikan. Kondisi ini membuat pencahayaan kurang dan suasana menjadi remang-remang. Warga mengkhawatirkan akan ada oknum-oknum yang memanfaatkan tempat tersebut untuk melakukan tindakan asusila. Apabila tidak ada tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, taman yang seharusnya menjadi tempat yang ramah terhadap anak ini akan berkurang kualitas ruangnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi area publik Taman Paseban dengan pendekatan ruang sosial ramah anak agar kualitas ruangnya dapat dioptimalkan. Tujuan tersebut dicapai melalui dua sasaran yaitu menganalisis kondisi eksisting dan mengevaluasi kualitas tata ruang Taman Paseban ditinjau dari prinsip-prinsip ruang sosial yang ramah anak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Karakteristik Kawasan Taman Paseban**

Taman Paseban merupakan sebuah taman kota yang terletak di Jalan Jendral Sudirman Nomor 170, Nyangkringan, Bantul, Kecamatan Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711. Taman Paseban mulai direnovasi pada tahun 2015 dan kemudian

---

<sup>2</sup> Endy Hernowo, Tugas Akhir: "*Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Di Wilayah Jakarta Selatan*" (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017) Hal 3.

diresmikan pada tahun 2017. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bantul, Ir. Fenty Yusdayati, MT menyatakan bahwa renovasi Taman Paseban ini merupakan bagian dari program penataan kota di Kabupaten Bantul yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar.<sup>3</sup>

Taman Paseban merupakan area yang ditujukan sebagai ruang publik dan difungsikan sebagai pusat rekreasi secara gratis sesuai dengan keputusan Pemerintah Kabupaten Bantul. Taman ini dilengkapi dengan area bermain anak-anak yang selalu ramai dikunjungi setiap harinya. Semenjak dilakukan renovasi sekaligus pelebaran area, kondisi Taman Paseban ini cukup terawat dengan fasilitas yang masih tergolong baru. Terdapat berbagai macam permainan anak-anak, juga terdapat bangku, lampu taman, serta vegetasi yang di tata di area Taman Paseban.



**Gambar 1** Taman Paseban, Bantul

Sumber : impressa.id tahun 2018

## 2. Ruang publik

Menurut Lynch (dalam Prihutami, 2008: 9) ruang terbuka atau ruang publik adalah suatu kawasan yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari maupun mingguan yang bisa untuk mengakomodir aktivitas para penggunanya serta dapat menghubungkan secara langsung dengan pengguna lain.<sup>4</sup> Dalam proses perancangannya, ruang publik harus memperhitungkan mengenai semua kebutuhan pengguna yang kemudian dikaitkan dengan infrastruktur kawasan.

Selain kelengkapan infrastruktur yang harus terpenuhi, nilai estetika ruang publik juga merupakan suatu hal yang penting. Sesuai dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2017) bahwa nilai visual sangat berpengaruh terhadap kualitas fisik suatu kawasan, beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut menurut Sardon (dari Dedi

<sup>3</sup> Guntur Aga Tirtana, "Taman Paseban: Sebagai Bagian dari Penataan Kota Bantul"

(<https://radarjogja.jawapos.com/bantul/2018/07/20/taman-paseban-sebagai-bagian-dari-penataan-kota-bantul/>, diakses pada 8 November 2020, 13:45)

<sup>4</sup> Deazaskia Prihutami, Skripsi: "Ruang Publik Kota Yang Berhasil" (Depok: Universitas Indonesia, 2008), Hal 9.

Hantono 2018:46) dapat dibedakan menjadi faktor *diversity, dominant, harmony, intactness, sequence, uniqueness, dan unity*.<sup>5</sup>

Ruang publik merupakan salah satu komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap tata ruang kota. Ruang publik pada suatu kota biasanya menjadi suatu kawasan yang bisa digunakan sebagai media bersosialisasi masyarakat tanpa adanya pembeda antar kalangan. Pada dasarnya, ruang publik yang baik memiliki beberapa syarat fisik seperti kemudahan akses bagi semua pengguna, penataan ruang yang tergolong fleksibel, memiliki area yang luas sehingga bisa menampung banyak orang dan lain-lain.

### 3. Ruang Publik Ramah Anak

Menurut Fajri (dalam Farida 2014:23) ruang luar sendiri seharusnya menjadi suatu tempat yang dibentuk sebagai wadah yang sesuai bagi semua kalangan termasuk anak-anak.<sup>6</sup> Dalam kembang tumbuhnya, anak-anak juga memiliki hak untuk mendapat kemudahan akses di setiap ruang publik. Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) adalah suatu ruang yang difungsikan sebagai wadah yang dapat mengakomodir kegiatan anak dalam bermain.<sup>7</sup> Tiap RBRA harus memenuhi beberapa prinsip yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

- a) Persyaratan yang berkaitan dengan lokasi. Lokasi harus sesuai dengan fungsi ruang yaitu sebagai ruang bermain
- b) Jelasnya kepemilikan lokasi
- c) Persyaratan kemudahan akses bagi anak-anak yang tidak diskriminatif, gratis dan juga harus tersedia sarana dan prasarana yang mendukung terbentuknya ruang bermain anak
- d) Persyaratan yang berkaitan dengan material yang digunakan dalam ruang bermain, yang mana harus memiliki tingkat durabilitas yang tinggi yang tidak membahayakan terutama bagi anak-anak dan termasuk kelompok disabilitas dan juga diusahakan untuk menggunakan material lokal
- e) Persyaratan yang berkaitan dengan vegetasi, yaitu dalam pemilihan vegetasi sekaligus bisa digunakan sebagai usaha melestarikan alam dan juga usaha dalam konservasi
- f) Penghawaan dan pencahayaan yang tidak membahayakan kegiatan anak.
- g) Prasarana dan sarana yang khusus memperhatikan tentang kebutuhan anak<sup>8</sup>

Gagasan lingkungan yang berbasis anak ini diawali dengan sebuah penelitian oleh Kevin Lynch (dalam Hernowo 2017: 20) yang menjelaskan mengenai pandangan anak terhadap ruang kota. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa suatu komunitas sangat penting dalam proses tumbuh kembang dan aktivitas anak di suatu kota.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Dedi Hantono dan Nike Ariantantrie, "*Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya*" (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), Hal 46.

<sup>6</sup>Ani Farida, Skripsi: "*Penerapan Konsep Child Friendly Space Pada Ruang Publik Kampung Badran Yogyakarta*" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

<sup>7</sup>Kota Layak Anak, "Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA)" (<https://www.kla.id/ruang-bermain-ramah-anak/> diakses pada 8 November 2020, 17:00)

<sup>8</sup>Nuzuliar Rahmah, "*Kajian Ruang Terbuka Publik yang Ramah Anak di Kabupaten Batu, Kota Malang*" (Jakarta: Universitas Trisakti, 2018)

<sup>9</sup>Endy Hernowo, Tugas Akhir: "*Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Di Wilayah Jakarta Selatan*" (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017) Hal 20.

#### 4. Psikologi Lingkungan

Psikologi lingkungan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara suatu individu/masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.<sup>10</sup> Kondisi lingkungan tentunya juga akan memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak-anak. Fasilitas pada lingkungan yang memadai akan membantu membentuk anak menjadi individu yang berkualitas, potensial dan juga produktif. Menurut Wohwill (dalam Avin 1999:12) terdapat tiga dimensi hubungan perilaku lingkungan yaitu Intesnitias (banyaknya orang disekitar kita bisa berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang), Keanekaragaman (keanekaragaman benda atau manusia di sekeliling seseorang dapat berpengaruh terhadap pemrosesan informasi) dan keterpolaan (berhubungan dengan kemampuan seseorang untung memprediksi sesuatu).<sup>11</sup> Terdapat dua variabel yang dapat menjelaskan bahwa lingkungan memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Variabel tersebut adalah variabel moderator (faktor-faktor semacam aktivitas, jenis tugas, kepribadian tiap individu dan lain-lain) dan variabel mediator (proses internal seseorang dalam merespon kondisi lingkungan) (Veitch & Arkkelin, 1995).<sup>12</sup>

**Tabel 1** Variabel Ruang Bermain Ramah Anak

Variabel	Indikator	Parameter	Metode Pengujian
<b>Keselamatan</b>	Lokasi dan kondisi fisik taman dan fasilitas yang ada	Karakter kawasan dan pengaturan tata letak peralatan permainan	Menganalisis dan mengevaluasi keamanan lokasi dan infrastruktur bagi anak-anak
<b>Kenyamanan (Peneduh)</b>	Tanaman yang dapat menaungi area Taman	Karakteristik rimbunnya daun	Mencari data vegetasi serta menganalisis kebutuhan vegetasi yang dapat digunakan sebagai peneduh yang meningkatkan kenyamanan
<b>Aksesibilitas</b>	Zonasi tata ruang yang berkaitan dengan kemudahan akses bagi semua anak-anak	-Pengelompokan jenis aktivitas -sirkulasi taman	Menganalisis kondisi eksisting taman yang berkaitan dengan zoning area dan sirkulasi

Sumber: Penulis tahun 2020

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kawasan. Analisis ini dilakukan dengan menguraikan kondisi eksisting Taman Paseban secara deskriptif kualitatif. Aspek-aspek yang diteliti antara lain kondisi fisik dan lingkungan yang kemudian dikomparasikan dengan standar-standar ruang publik ramah anak. Data mengenai kawasan yang berhubungan dengan aspek ruang ramah anak akan menjadi fokus

<sup>10</sup> Siti Fadiah Ramadhani, dkk, Seminar Nasional: "Redesigncrosstrainer Untuk Anak Usia 8-14 Tahun Di RPTRA(Ruang Publik Terpadu Ramah Anak)" (2018) Hal 230.

<sup>11</sup> Avin Fadilla Helmi "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan" (1999) Hal 12

<sup>12</sup> Avin Fadilla Helmi "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan" (1999) Hal 16

dalam analisis. Analisis dimanfaatkan untuk mengetahui pemenuhan kualitas Taman Paseban terhadap standart-standart ruang ramah anak.

**Tabel 2** Metode Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter	Metode Pengujian	Data yang didapat
<b>Keselamatan (Safety)</b>	-Lokasi taman dengan lingkungan sekitar -Kondisi fisik taman dan fasilitas yang ada	Karakter kawasan dan pengaturan tata letak peralatan permainan	Menganalisis dan mengevaluasi keamanan lokasi dan infrastruktur bagi anak-anak, memotret kondisi eksisting	Foto
<b>Kenyamanan</b>	-Peneduh: Tanaman yang dapat menaungi area Taman	-Karakteristik rimbunya daun	-Mencari data vegetasi serta menganalisis kebutuhan vegetasi yang dapat digunakan sebagai peneduh yang meningkatkan kenyamanan	-Foto -Data vegetasi
	-Visual	-Kondisi fisik taman	-Menganalisis penataan serta kondisi fisik taman yang berhubungan dengan kenyamanan visual	-Foto
<b>Aksesibilitas</b>	Zonasi kawasan yang berkaitan dengan kemudahan akses bagi semua anak-anak	-Pengelompokan jenis aktivitas -sirkulasi taman	Menganalisis kondisi eksisting taman yang berkaitan dengan zoning area dan sirkulasi	-Foto -Data zoning area

Sumber: Penulis tahun 2020

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertempat di Taman Paseban, tepatnya berlokasi di Jalan Jendral Sudirman No.170, Nyangkringan, Bantul,

Kecamatan Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711. Penelitian ini dilakukan pada pukul 16.00 dan 19.00 dimana pada pukul 16.00 merupakan waktu ramai pengunjung sehingga bisa dilakukan observasi mengenai aksesibilitas, kenyamanan (peneduh) serta keamanan site sedangkan pukul 19.00 merupakan waktu dimana pencahayaan yang menjadi isu di taman tersebut mulai dihidupkan sehingga bisa dilakukan proses observasi mengenai pengelolaan fasilitas infrastruktur site.

### C. Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode atau teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Metode pengumpulan data penelitian yang akan dilakukan penulis adalah

#### 1. Survey lapangan

Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam proses analisis kelayakan kualitas taman sesuai dengan standart ruang ramah anak. Adapun data terkait berupa:

- Karakter kawasan yang berhubungan dengan tata letak fasilitas dalam site serta keamanan site bagi anak-anak (berupa observasi mengenai material yang ada pada taman dan batasan site)
- Karakteristik peneduh pada site yang berhubungan dengan kenyamanan pengunjung
- Kemudahan dan keamanan aksesibilitas pengunjung/sirkulasi (berupa observasi pola sirkulasi)

#### 2. Studi Literatur dan Dokumentasi

Metode studi literatur dan dokumentasi ini merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku maupun jurnal-jurnal yang sudah ada mengenai penelitian serupa. Dengan melakukan studi literatur metode ini bertujuan untuk memperjelas mengenai gambaran umum permasalahan yang ada secara teoritis. Bahkan tidak menutup kemungkinan, penulis juga mencari data dokumen melalui internet yang tetap memperhatikan kebenaran informasinya.

## DATA DAN PEMBAHASAN

Kualitas ruang di Taman Paseban ini akan diuji dengan variabel ramah anak yang meliputi tiga kriteria yaitu keselamatan, kenyamanan dan aksesibilitas yang kemudian akan dirinci dalam tabel observasi.



**Gambar 2** Kondisi Eksisting Taman Paseban, Bantul  
Sumber : Penulis tahun 2020

Taman Paseban yang memiliki luas 950m<sup>2</sup> ini berlokasi di Jalan Jendral Sudirman No. 170, Nyangkringan, Bantul, Kecamatan Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi lapangan, fasilitas-fasilitas yang tersedia di Taman Paseban diantaranya tempat duduk, berbagai peralatan permainan anak, lampu taman dan tempat sampah. Untuk fasilitas parkir pengunjung Taman Paseban dijadikan satu dengan area parkir pengunjung Alun-Alun Bantul yang letaknya berada di sisi barat lokasi taman ini. Taman paseban terletak tepat di persimpangan Jalan Jendral Sudirman yang merupakan jalan propinsi dengan intensitas lalu lalang kendaraan yang terbilang sangat ramai. Taman ini dibuka untuk umum tanpa dipungut biaya masuk.

Untuk fasilitas permainan anak terletak di sisi selatan taman yang dekat dengan jalan raya. Area bermain anak ini sendiri diletakkan di satu zonasi khusus yang difungsikan sebagai area bermain sehingga tidak ada gangguan yang akan didapatkan oleh anak-anak saat bermain. Terdapat tiga jenis alat permainan anak yaitu ayunan, permainan panjatan dan jungkat-jungkit yang diletakkan dengan jarak yang lumayan jauh satu sama lainnya.



**Gambar 3** Letak Fasilitas Permainan Anak  
Sumber : Penulis tahun 2020

Alat permainan yang ada di taman ini masih tergolong baru sehingga kondisinya masih utuh, tidak ada elemen yang hilang, bahkan catnya tidak ada yang mengelupas. Material yang digunakan pada alat-alat ini adalah besi yang kondisinya masih bagus dan tidak berkarat. Alat permainan langsung diletakkan di atas permukaan rumput.



**Gambar 4** Peralatan Permainan di Taman Paseban  
Sumber : Penulis tahun 2020

Terdapat pembatas di sekeliling taman (sisi timur, selatan dan barat). Pembatas taman tersebut memiliki tinggi 50 cm dan bermaterial besi. Pagar ini menjadi penjelas batas site taman tersebut karena di sisi di sisi timur, selatan dan barat site sudah berupa trotoar dan jalan raya. Namun sayangnya pagar setinggi 50 cm ini akan sangat mudah untuk dijangkau anak-anak, sehingga sedikit berbahaya apabila orang tua lalai dalam mengawasi anak-anaknya.



**Gambar 5** Pagar Pembatas Taman  
Sumber : Penulis tahun 2020

Taman Paseban memiliki dua jalur sirkulasi atau jalur masuk menuju fasilitas taman. Pintu masuk berada di sisi barat dan timur taman. Kondisi akses masuk di sisi timur datar sehingga bisa diakses oleh semua kalangan, sedangkan akses masuk di sisi barat taman ini terdapat perbedaan level dengan jalan raya namun tidak terdapat jalur aksesibilitas bagi pengunjung difabel. Sirkulasi pejalan kaki di dalam taman ini terbuat dari keramik yang tertata rapi tanpa ada kerusakan yang parah dan memiliki arah sirkulasi yang cukup jelas karena didukung dengan landscape taman.

Pintu masuk di sisi barat, terdapat perbedaan level namun tidak diberi ramp tidak terdapat ramp



Pintu masuk di sisi timur, tidak ada perbedaan level (permukaan datar)

**Gambar 6** Jalur Sirkulasi  
Sumber : Penulis tahun 2020

Terdapat fasilitas tempat duduk yang diletakkan di beberapa titik seperti di tepi jalur pedestrian, dan juga terletak di beberapa titik di area bermain.



**Gambar 7** Tempat Duduk Taman  
Sumber : Penulis tahun 2020

Pada area taman tidak terdapat naungan baik berupa vegetasi maupun berbentuk struktur bangunan yang bisa mereduksi paparan cahaya matahari secara langsung. Jenis-jenis vegetasi yang terdapat di taman ini yaitu sebagai berikut:



*Pucuk merah*  
(*Oleina syzygium*)



*Tabebuaya*  
(*Chrysotricha*)



*Palem Merah*



*Khalifa Kuning*



*Pakis Haji*

**Gambar 8** Jenis Vegetasi

Sumber : Penulis tahun 2020

**Tabel 3** Kriteria Variabel Penelitian

Variabel	Kriteria	Ketercapaian
<b>Keselamatan</b>	Lokasi taman terlindungi pagar yang tidak bisa dipanjat anak-anak (Baskara dalam Samsudin, 2017)	X
	Material alat permainan selain karet kondisinya harus tidak rusak, tidak berkarat (Amelia dalam Samsudin, 2017)	✓
	Elemen alat permainan harus lengkap sehingga tidak menyebabkan kecelakaan saat bermain (Amelia dalam Samsudin, 2017)	✓
	Penempatan area bermain seminimal mungkin mendapat gangguan dari aktivitas lalu lalang pengunjung (Baskara dalam Samsudin, 2017)	✓
	Permukaan zona jatuh permainan tidak diperkenankan berupa aspal, beton dan rumput (Amelia dalam Samsudin, 2017)	X
	Jalur pedestrian bebas dari tiang rambu-rambu, vegetasi, lubang drainase, dan hal lain yang bersifat menghalangi (Permen PU Nomor: 30/PRT/M/2006)	✓
	Permukaan jalur pedestrian harus kuat, stabil, bertekstur halus tetapi tidak licin (Permen PU Nomor: 30/PRT/M/2006)	✓
	Perletakan fasilitas permainan harus meminimalisir terjadinya benturan antar anak maupun anak-anak dengan peralatan permainan yang bergerak (Baskara dalam Samsudin, 2017)	✓
	Terdapat penanda atau simbol ruang publik ramah anak (Amelia dalam Samsudin, 2017)	X
	Perletakan permainan berdasarkan zonasi aktivitas sesuai umur dan jenis permainan (Baskara dalam Samsudin, 2017)	X
<b>kenyamanan</b>	Lokasi taman bermain harus ternaungi oleh vegetasi/struktur bangunan untuk meningkatkan kenyamanan (Baskara dalam Samsudin, 2017)	X
	Tersedia area yang bisa dimanfaatkan sebagai area perlindungan dari matahari, angin maupun hujan (Carr dalam Rahmawati, 2015)	X

Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021  
Heritage Management in the Time of Crisis

	Terdapat tempat duduk yang bisa digunakan untuk beristirahat di tepi jalur pedestrian (Permen PU Nomor: 30/PRT/M/2006)	✓
	Luas minimal taman bermain ramah anak adalah 9000m <sup>2</sup> (Permen PU Nomor: 30/PRT/M/2006)	X
	Perletakan tempat duduk harus berada di area yang teduh dan tenang (Amelia dalam Samsudin, 2017)	✓
	Lokasi bermain harus ternaungi namun tetap harus terdapat area terbuka yang bisa terkena cahaya secara langsung (Baskara dalam Samsudin, 2017)	X
	Taman bermain memiliki fungsi yang sesuai yaitu sebagai ruang bermain anak sehingga aktivitas bermain tidak terganggu oleh aktivitas lain yang terjadi di luar kawasan (Baskara dalam Samsudin, 2017)	✓
	Tersedia rest area atau ruang tunggu bagi orang tua maupun pendamping anak-anak saat bermain (Baskara dalam Samsudin, 2017)	X
	Adanya tempat duduk di setiap lokasi bermain (Amelia dalam Samsudin, 2017)	✓
	Kemiringan ramp maksimum 6° dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian adalah 1:10 (Permen PU Nomor: 30/PRT/M/2006)	✓
<b>Aksesibilitas</b>	Terdapat tanda petunjuk yang jelas di tempat terbuka yang tidak terhalangi oleh vegetasi (Rubensteun dalam Samsudin, 2017)	X
	Maksimal jarak area parkir dengan pintu masuk adalah 60 m (Permen PU Nomor: 30/PRT/M/2006)	✓
	Letak taman berada di kawasan yang ramai penduduk (Cooper dalam Samsudin, 2017)	✓
	Terdapat pintu masuk yang bisa memperlihatkan kegiatan yang sedang berlangsung di dalam taman tanpa harus memasukinya (Cooper dalam Samsudin, 2017)	✓
	Kemudahan jangkauan kawasan taman bagi seluruh anak dengan berbagai latar belakang (Baskara dalam Samsudin, 2017)	X
	Terdapat tanda petunjuk yang disatukan dengan lampu taman (Rubensteun dalam Samsudin, 2017)	X
	Jalur pedestrian memiliki jalur minimum 120cm untuk jalur searah dan 160cm untuk dua arah (Permen PU Nomor: 30/PRT/M/2006)	✓
	Perbandingan kemiringan maksimum jika terdapat kemiringan pada jalur pedestrian adalah sebesar 1:8 (Permen PU Nomor: 30/PRT/M/2006)	✓
	Sistem informasi yang menunjukkan lokasi atau gerbang masuk menuju taman harus mudah terlihat (Baskara dalam Samsudin, 2017)	X
	Harus terdapat sistem informasi di dalam kawasan taman yang mudah terlihat (Baskara dalam Samsudin, 2017)	X

Sumber : Penulis dari berbagai sumber tahun 2020

Dari tabel observasi diketahui bahwa terdapat beberapa kriteria penting mengenai taman ramah anak yang tidak terpenuhi pada Taman Paseban ini. Dari 30 kriteria yang disimpulkan dari berbagai sumber, pemenuhan kriteria Taman Paseban hanya mencapai 16 poin saja. Aspek kenyamanan dan aksesibilitas memiliki poin yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan aspek keselamatan. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa harus ada penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan di Taman Paseban untuk

meningkatkan kualitas ruang yang berhubungan dengan kriteria ruang publik yang ramah anak. Terdapat beberapa kekurangan pada taman ini yaitu:

1. Sub variable keselamatan
  - Pagar pembatas masih bisa dipanjat oleh anak kecil
  - Peralatan permainan diletakkan di atas permukaan rumput
  - Tidak ada penanda ruang publik ramah anak sekaligus simbol pengelompokan permainan
2. Sub variabel kenyamanan
  - Tidak terdapat naungan yang bisa digunakan untuk berteduh dan area untuk beristirahat
  - Luas lahan keseluruhan (950m<sup>2</sup>) tidak memenuhi batas minimal (9000m<sup>2</sup>)
3. Sub variabel aksesibilitas
  - Tidak terdapat ramp di pintu masuk barat
  - Tidak ada sistem informasi di dalam site

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Taman Paseban merupakan ruang publik yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Bantul dengan mengusung konsep taman yang ramah anak. Taman Paseban difungsikan sebagai area rekreasi yang dibuka secara grati. Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Taman Paseban masih belum sepenuhnya memenuhi kriteria ruang publik ramah anak karena dari ketiga variabel masih banyak poin krusial yang belum terpenuhi. Dua aspek yaitu aspek kenyamanan dan aksesibilitas kondisinya belum bisa dikatakan cukup dalam pemenuhan kriterianya. Sedangkan pada aspek keselamatan, kondisi eksisting Taman Paseban bisa dikatakan cukup. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan atau peningkatan kualitas Taman Paseban agar bisa memenuhi standar ruang publik yang ramah anak.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, Penulis memberikan saran yang ditujukan kepada pengelola Taman Paseban agar dapat melakukan beberapa hal seperti pemasangan *signage* atau papan informasi yang diperlukan di site, peningkatan fasilitas dalam site terutama yang berhubungan dengan lampu (agar tidak terjadi aktivitas negatif) dan area untuk beristirahat dan berteduh, penyediaan fasilitas khusus bagi pengguna area yang berkebutuhan khusus (penambahan ramp). Selain itu, perlu juga diadakan sosialisasi yang berhubungan dengan ruang publik yang ramah anak, agar semua elemen masyarakat bisa berperan dalam menciptakan ruang publik yang berkualitas untuk kembang tumbuh anak-anak Kabupaten Bantul.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aga Tirtana, Guntur. 2018. *Taman Paseban: Sebagai Bagian dari Penataan Kota Bantul*. <https://radarjogja.jawapos.com/bantul/2018/07/20/taman-paseban-sebagai-bagian-dari-penataan-kota-bantul/> (Diakses pada 8 November 2020, 13:45). Yogyakarta: Radar Jogja

- Farida, Ani. (2014). *Penerapan Konsep Child Friendly Space Pada Ruang Publik Kampung Badran Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hantono, Dedi dan Nike Ariantantrie. (2018). *Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Helmi, Avin Fadilla. (1999). *Beberapa Teori Psikologi Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hernowo, Endy. (2017). *Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Di Wilayah Jakarta Selatan*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Prihutami, Deazaskia. (2018). *Ruang Publik Kota Yang Berhasil*. Depok: Universitas Indonesia
- Ramadhani, Siti Fadiyah. (2018). Redesigncrosstrainer Untuk Anak Usia 8-14 Tahun Di Rptrra(Ruang Publik Terpadu Ramah Anak). Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun 2018.
- Samsudin. (2017). *Evaluasi Kualitas Fisik Dan Nonfisik Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) (Studi Kasus : Rptrra Griya Tipar Cakung Jakarta Timur)*. Jakarta: Universitas Mercu Buana
- Yamin, Muhammad. (2016). *Kota Ramah Anak: Apa, Mengapa, Bagaimana* <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/612/kota-> Diakses pada 8 November 2020, 13:03.